

**PERANAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI LEADERSHIP PADA MADRASAH
ALIYAH MIFTAHUL HIDAYAH DALAM PERSPEKTIF TEORI
KEPEMIMPINAN (Sebuah Analisa Manajemen Kepemimpinan)**

Herlinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

herlindauin@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the role that must be carried out by the principal as the leader of an organization that has been standardized in various management theory literature, for further measurement of the level of functionality that has been carried out by the principal in the field. This study aims to determine the level of leadership function of the Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah school as the one who is fully responsible for managing the supervisor of an Islamic educational institution, as well as to determine the factors of the leadership role of the Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah principal in carrying out his duties in the management of an organization. This study uses a qualitative method. Data collection is done by interview, documentation, and literature study, by making the principal as the subject and the function of the leader as the object. Theoretically there are 4 basic functions of the principal as a leader, namely planning, organizing, directing and supervising. Findings related to the role of the principal as a leader are that educational meetings to discuss general problems related to education are not routinely carried out, a dialogical approach with students' guardians on matters directly related to educational institutions has not occurred much. The findings of the study indicate that the principal's role as a leader has not run perfectly as we would expect in the teaching and learning process.

Keywords: Leadership, Role, Management.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah organisasi yang telah ada secara baku pada berbagai literatur teori manajemen, untuk selanjutnya dilakukan pengukuran tentang tingkat fungsionalitas yang telah dilakukan oleh kepala sekolah di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat fungsi leadership sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah sebagai yang bertanggung jawab penuh mengelola supervisor lembaga pendidikan Islam, serta untuk mengetahui faktor-faktor peran leadership kepala sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah menjalankan tugasnya dalam manajemen sebuah organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dengan menjadikan kepala sekolah sebagai subjek dan fungsi leader sebagai objeknya. Secara teoritis terdapat 4 fungsi dasar kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Temuansehubungan dengan peran kepala sekolah sebagai leader adalah rapat-rapat pendidikan untuk membicarakan masalah umum yang berkaitan dengan pendidikan tidak rutin dilaksanakan, pendekatan dialogis dengan wali siswa tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan lembaga pendidikan belum banyak terjadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader belum berjalan dengan sempurna seperti yang kita harapkan dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Leadership, Peranan, Manajemen.

PENDAHULUAN

Banyaknya usaha dan kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan disebabkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah kebutuhan mutlak masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan dan mempunyai sumber daya yang baik, sedangkan tujuan secara umum adalah melahirkan suatu generasi yang mampu dalam bidang pengetahuan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik, bahagia dan sejahtera, baik secara pribadi maupun masyarakat (kolektif). Oleh karena itu, demi mencapai tujuan dimaksud, maka perlu dilakukan upaya-upaya dan strategi kepemimpinan profesional dengan aplikasi yang maksimal.

Sebenarnya, dalam dunia pendidikan telah terjadi banyak persaingan atau kompetisi untuk menjadi yang terbaik, terlebih lagi setelah diundangkannya angka 20 % sebagai anggaran pendidikan nasional, menjadikan pelaku dan pengelola pendidikan lebih bergairah dan penuh harapan optimis dalam mengelola dan melahirkan output yang lebih baik pada lembaga yang dipimpinya. Wacana ini sekaligus memacu adanya berbagai reformasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan, dan sekaligus mengandung arti bahwa lembaga pendidikan yang tidak berkualitas atau tidak kreatif dalam pengelolaannya akan menimbulkan preseden yang tidak baik pada pendidikan itu sendiri.

Di lain pihak, untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mapan dan berkualitas serta dapat menghasilkan output yang baik tidak bisa hanya mengandalkan keprofesionalan semata, lebih dari itu dibutuhkan adanya unsur-unsur lain yang dapat mendukung sebuah cita-cita tersebut yang merupakan buah dari pemanfaatan dari konsep profesional itu sendiri. Unsur-unsur dimaksud di antaranya adalah adanya berbagai perbaikan secara mendasar dalam hal paradigma, sistem dan pola penyelenggaraan, pembiayaan dan manajemen yang baik, kepemimpinan yang ideal.

Lebih dari itu, untuk memperoleh hasil yang baik, sebuah lembaga pendidikan harus dikelola oleh figur pemimpin yang berjiwa dan memahami konsep, teori dan makna sebuah pendidikan, sehingga apa yang dilakukan praktis merupakan sikap ideal yang memang harus ada pada sebuah pendidikan. Selain itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai prestasi yang memadai, maka dalam internal lembaga tersebut juga perlu adanya keselarasan, serta berjalannya mekanisme sistem dengan baik, artinya bahwa kerja sama antara pelaku pendidikan secara baik adalah merupakan hal yang mutlak. Perlunya kerja sama di antara pelaku pendidikan dimaksud adalah adanya kerja sama secara proporsional dan profesional antara kepala sekolah,

guru-guru, tenaga administrasi, dan siswa sehinggamembentuk sebuah lingkaran perangkat sistem yang aktif, dinamis serta sehat.

Dari perangkat yang disebutkan di atas, kepala sekolah menempati posisi terpenting dalam mewarnai sebuah lembaga pendidikan, sebab seluruh keberhasilan yang dapat dicapai oleh perangkat pendidikan hakikatnya merupakan keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin (Kartini Kartono, 2014). Sebab lain adalah karena posisi atau jabatan kepala sekolah mengharuskan seseorang untuk bisa memosisikan diri dan berperan aktif dalam berbagai dimensional. Artinya bahwa seorang kepala sekolah harus mampu menjadi seorang pendidik (educator), mengawasi (supervisor), ahli administrasi (administrator),manajer (manager), innovator, motivator, serta berperan sebagai Leader (E. Mulyasa, 2013).

Senada dengan ahli pendidikan lainnya, Wahjosumidjo (2015) juga menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan figur sentral yang menjadi kekuatan sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, maka kepala sekolah hendaknya memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga pendidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan, keahlian dasar,pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan:

1. Memahami kondisi tenaga kependidikan(guru atau non-guru)
2. Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik
3. Menyusun program pengembangan tenaga kependidikan
4. Menerima masukan saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Jadi secara umum pearan kepala sekolah harus benar-benar mampu menjadi problem solver, menciptakan suasana yang ideal, fungsi kontrol, dan mengelola, serta sebagai penanggung jawab penuh terhadap semua kegiatan dan akses yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehingga keprofesionalan, serta kreativitas dan fungsi manajerial kepala sekolah sangat mutlak diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Fungsi-fungsi kepala sekolah diatas, lebih ditekankan kepada kemampuan kepala sekolah untuk menjadikan segala bentuk visi menjadi aksi yang nyata dalam lembaga pendidikan tersebut. Adapun fungsi kepala sekolah selain sebagai *leader*, yakni sebagai educator di antaranya adalah, bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme

tenaga pendidikan di sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan support kepada tenaga kependidikan dan lain-lain. Peran kepala sekolah sebagai administrator adalah melakukan pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah, mengelola kurikulum dan lain-lain. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai Innovator dan Motivator adalah menjalin hubungan yang harmonis, mencari gagasan baru, memberikan motivasi dan support kepada tenaga kependidikan untuk menjalankan tugas demi tujuan bersama (E. Mulyasa, 2013).

Sebagai pimpinan, kepala sekolah idealnya harus cakap dalam menjalin komunikasi yang baik dengan bawahannya, ia juga harus mampu menciptakan suasana kondusif antar guru, serta harus mampu melakukan berbagai upaya terobosan yang baik agar seluruh komponen pendidikan mempercayai dan mendukung segala kebijakan yang dilakukannya. Jika ternyata kepala sekolah bukan merupakan sosok yang cakap pada lembaga yang dipimpinnya, maka lembaga pendidikan tersebut sudah dapat dipastikan akan berkualitas rendah. Hal ini dikarenakan guru-guru, para siswa dan perangkat lainnya membutuhkan arahan, bimbingan, serta kontrol yang baik dari seorang pemimpin pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar diketahui adanya kesulitan baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pada tingkat antar guru, kesulitan bisa saja terjadi jika ada salah seorang guru yang tidak disiplin sehingga mengganggu hubungan kemitraan antara kelompok atau pribadi guru. Di sisi lain, seorang guru mempunyai tugas yang kompleks baik secara legalitas maupun moralitas (artinya: ikut merasa bertanggung jawab terhadap perilaku siswa di luar jam atau lingkungan sekolah), seperti mengorganisasikan bahan pengajaran, memahami dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kualitas pemahaman siswa, menyelesaikan serta mengarahkan setiap masalah yang timbul pada pribadi siswa, kurangnya pengetahuan terhadap materi pengajaran, persoalan yang timbul antara siswa dengan guru dan lain-lain. Semua masalah ini tentu tidak dapat diselesaikan semua oleh guru secara *personality*, antar guru. Belum lagi masalah antar siswa, yang sedang berada pada tahap usia remaja yang merupakan masa-masa mencari jati diri dan selalu cenderung emosional.

Kenyataan inilah yang menyebabkan perlunya sosok pemimpin ideal dan cakap yang berdasarkan semangat profesionalisme yang secara keseluruhan bertanggung jawab dan mampu menjadi penengah dan menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada lembaga pendidikan. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan pada lembaga pendidikan dituntut untuk

mampu menjadi wadah bagi semua persoalan yang muncul dan sebagai 'pembuat saluran' dari 'sumbatan-sumbatan' persoalan yang ada. Kepala sekolah juga harus mampu dan mau mengawasi proses pendidikan selama jam belajar mengajar berlangsung, atau menyediakan waktu konsultasi yang khusus bagi setiap masalah yang ada. Pendeknya kepala sekolah dituntut untuk mampu menjabarkan dan merealisasikan konsep standar supervisi pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan mekanismenya, dengan berbagai kreativitas yang baik sehingga program pendidikan dapat mencapai kualitas baik.

Namun fakta anomali biasanya selalu terjadi, artinya bahwa tidak semua kepala sekolah mampu menjadi figur pemimpin dalam mengelola pendidikan, bahkan kadang cenderung arogan dalam menjadi figur pimpinan. Sehingga banyak kesulitan dan persoalan yang terjadi di lapangan menjadi tidak terselesaikan. Belum diketahui apakah fakta ini merupakan bukti bahwa ada kepala sekolah yang tidak menghiraukan perlunya menjadi pemimpin yang baik dalam memimpin dan mengelola sebuah lembaga pendidikan atau memang tidak peduli dengan makna penting dari suatu kepemimpinan, atau karena memang randahnya pengetahuan tentang pola manajemen dalam pengelolaan pendidikan.

Untuk mengetahui hal itu, penulis memilih Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru pada Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami untuk dijadikan objek penelitian mengenai profesionalitas pemimpinnya dalam mengelola lembaga pendidikan yang diukur dengan teori kepemimpinan dengan basis pendidikan pada lembaga pendidikan dalam bingkai manajemen. Alasan penulis memilih sekolah ini adalah karena lokasinya berada di dalam kota Pekanbaru sehingga mudah untuk dijangkau dan sepengetahuan penulis penelitian tentang fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin yang diukur dengan teori kepemimpinan belum pernah dilakukan. Di samping itu penulis juga tertarik, karena semua Siswa Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah ini diasramakan (dipondokkan).

TINJAUAN LITERATUR

Kepemimpinan (*Leadership*)

Secara bahasa pemimpin berasal dari kata Pimpin, yang berarti ketua atau kepala dalam suatu organisasi tertentu (KBBI, 2012). Dengan demikian istilah kepala sekolah dalam perspektif pemimpin, berarti orang seorang yang menduduki suatu jabatan ketua atau pimpinan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab tertentu dalam menjalankan tugas yang berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar yang didalamnya terdapat unsur-

unsur tetap seperti guru dan siswa, yang terus berlanjut secara berkesinambungan hingga batas dan waktu-waktu tertentu.

Sebagaimana kepemimpinan pada organisasi secara umum, maka kepemimpinan pada lembaga pendidikan bukan sekedar keniscayaan, tetapi merupakan keharusan yang mempunyai peran sangat penting terutama dalam menentukan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sedangkan pola kepemimpinan yang baik harus didukung dengan manajemen yang kuat dan profesional pula, sehingga bawahan hakikatnya hanya akan menunggu secakap apakah pemimpin yang akan mengepalai lembaga tempat dimana ia bekerja, dan biasanya dukungan akan mengalir deras begitu terbukti bahwa pemimpinnya berkualitas dan unggul.

Manajemen

RW. Morell dalam bukunya *Management, Ends and Means* seperti dikutip oleh Kartini Kartono mengatakan bahwa manajemen adalah aktivitas dalam organisasi yang terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif (Kartini Kartono, 2014). Pada umumnya manajemen berperan merencanakan, mengorganisir, melakukan evaluasi dan mengontrol semua aktivitas organisasi dan administrasi. Dengan demikian suatu kerjasama yang didasari dengan manajemen yang baik akan berpengaruh kepada hasil yang dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini sekaligus berarti bahwa keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan bergantung kepada sebuah kepemimpinan, yakni apakah kepemimpinan yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga tertentu mampu menggerakkan semua bagian dan sumberdaya yang ada baik sumberdaya manusia, alam, keuangan, dan waktu secara efektif dan efisien melalui proses manajemen yang baik.

Peran manajemen yang baik akan sangat mempengaruhi suatu pencapaian yang menjadi target dan tujuan dalam organisasi. Manajemen dimaksud merupakan sebuah kemampuan untuk menata dan menggerakkan semua komponen atau perangkat serta sumberdaya yang ada untuk bekerja secara produktif menuju titik sasaran yang dicita-citakan bersama. Dalam aplikasinya peranan manajemen yang baik ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi yang dimaksudkan adalah merupakan proses yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang termasuk perangkat sistem dalam organisasi tertentu.

Menurut Henry Fayol (James H. Donnelly, 1984) fungsi-fungsi manajemen meliputi beberapa tahapan, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (komando), *coordinating* (koordinasi), dan *controlling* (pengawasan, pengendalian dan evaluasi). Sedangkan menurut Sondang P. Siagian (2012) fungsi manajemen tidak akan keluar dari

hal-hal sebagai berikut, yakni perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, dan pengawasan. Berbeda dengan dua pakar diatas, ahli manajemen Ernest Dale (1978) menulis bahwa fungsi-fungsi manajemen mempunyai tahapan, sebagai berikut *planning, organizing, staffing, direction, control, innovation, and representation*.

Dari ketiga pendapat ahli diatas sesungguhnya hanya berbeda dalam hal redaksional dan pengklasifikasian saja, diantara mereka ada yang menggabungkan beberapa fungsi menjadi satu wadah, sedangkan yang lain merinci lebih detail. Namun demikian substansi dari semua itu adalah sama. Adapun yang dimaksud sama dalam tahap ini adalah bahwa para ahli tetap menempatkan tahapan pokok dalam manajemen, yakni: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Karakteristik dan Tipe Pemimpin

Dalam menjalankan fungsinya sebagai leader dapat dianalisa dengan menggunakan tiga karakter atau sifat dalam kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, dan laissez-faire. ketiga sifat kepemimpinan ini selalu dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, dan sifat-sifat ini selalu muncul secara situasional (E. Mulyasa, 2013). Adapun tiga sifat kepemimpinan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang berorientasi pada manusia yang memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Pemimpin demokratis ini memiliki ciri-ciri menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat dan sugesti dari bawahan, mengakui keahlian spesifik seseorang sesuai bidangnya, memanfaatkan kapasitas setiap anggota. Pola kepemimpinan demokratis ini selalu disebut sebagai kepemimpinan group developer (Kartini Kartono, 2014).
2. Kepemimpinan otoriter adalah suatu pola kepemimpinan yang cenderung mendasarkan kepemimpinannya kepada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi, dimana pemimpin selalu ingin berperan sebagai pemain tunggal.
3. Kepemimpinan laissez-faire adalah Suatu pola kepemimpinan yang cenderung tidak memimpin, dan bahkan ia membiarkan kelompoknya dan setiap pribadi bertindak sendiri atau pemimpin tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang dipimpinnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pelaku utamanya yang

merupakan pengendali sebuah lembaga pendidikan, yakni Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah, yang merupakan sebuah tindakan sosial atau perilaku dari orang seorang dan kelompoknya.

Penelitian ini terfokus pada permasalahan peran aplikatif dari fungsi kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) yang lebih mengarah kepada kemampuan kepala sekolah dalam memosisikan dan memfungsikan dirinya menjadi pemimpin organisasi atau dalam hal ini adalah lembaga pendidikan dengan segala kebijakan standarnya.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau data dokumen yang dimanfaatkan untuk memberikan dan mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi yang berkaitan langsung dengan penelitian, baik manusia maupun dokumen-dokumen atau data. Tahap ini sangat penting karena informasi dalam penelitian merupakan jalan untuk mendapatkan data dan fakta empirik yang terjadi dilapangan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan informan adalah pendidikan, pengalaman dan pekerjaan informan, yang kemudian ditambah dengan syarat lain yaitu jujur, tepat janji, patuh pada peraturan, tidak termasuk pada kelompok yang bertolak belakang dengan latar penelitian, serta mempunyai pandangan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan atau sumber informasi adalah orang yang mempunyai informasi dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. sumber informasi dalam penelitian ini berdasarkan kriteria di atas adalah kepala sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru, yang merupakan informan kunci berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Sedangkan para pengurus yayasan, guru, dan siswa menjadi informan anggota. Jumlah informan dimaksud bersifat dinamis dalam arti dapat berkembang sesuai dengan keperluan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu dengan turun ke lapangan dan berperan serta dan berbaur dalam situasi sosial pada Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah-Pekanbaru. Kemudian wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian baik terstruktur atau tidak. Serta studi dokumentasi yaitu melakukan pengkajian dan pencatatan dokumen yang ada pada Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses penyusunan atau mengolah data, mempola, mengorganisasikan, dan mengkategorikan agar dapat ditafsirkan lebih lanjut, yang dilakukan

setelah upaya pengumpulan data di lapangan telah selesai dilakukan. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengolahan data ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan data, yang melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap kegiatan reduksi data yang harus dilakukan peneliti adalah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data hasil temuan dan catatan yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dimaksudkan agar data dapat dikelompokkan, diseleksi, difokuskan, penajaman pengorganisasian agar dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap kegiatan penyajian data, yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menampilkan sejumlah informasi yang telah disusun secara sistematis oleh peneliti berdasarkan data konkret yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan pada tahap kegiatan verifikasi yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan sesuai dengan hasil terakhir dari sebuah peristiwa yang diteliti dan merupakan informasi yang utuh dan mendalam.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai leadership dalam perspektif teori kepemimpinan. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data dan informasi yang telah terkumpul dari berbagai sumber atau informan yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan di lapangan yang telah ditulis dan didokumentasikan yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Sebagai Leadership dalam Perspektif Teori Manajemen Kepemimpinan

Secara umum, sesungguhnya tugas kepala sekolah sebagai pimpinan pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tingkat lanjutan atas adalah sama baik dalam hal indikator dan pelaksanaannya. Dengan demikian peran dan fungsi kepala sekolah akan terlihat dilaksanakan secara benar atau tidak, dapat dilihat dari hasil penelitian. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai indikator secara sempurna.

Adapun tugas-tugas yang menjadi kewajiban seorang kepala sekolah dalam menjalankan jabatannya sebagai pimpinan (leader) adalah (Ngalim Purwanto, 2013):

1. Mengadakan rapat-rapat kelompok pendidikan untuk membicarakan masalah-masalah umum yang berkaitan dengan pendidikan (common problem)
2. Mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang berbagai macam problem yang dihadapi tenaga pengajar di lembaga yang dipimpinnya
3. Memberikan saran-saran dan instruksi tentang bagaimana melaksanakan suatu unit pekerjaan pengajaran
4. Melakukan pendekatan dan melakukan berbagai kontak verbal atau dialogis dengan wali siswa tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan lembaga pendidikan serta segala proses di dalamnya
5. Menyusun test-test standar terhadap tenaga pendidik yang ada / guru
6. Mengajar guru-guru bagaimana menggunakan perangkat audio-visual
7. Menyiapkan sumber atau unit-unit pengajaran bagi keperluan guru-guru
8. Membimbing pelaksanaan program-program testing
9. Melakukan dialog dan menjalin kemitraan dengan tenaga didik dan tenaga pendidikan untuk mengetahui aspirasi dan pandangan serta harapan-harapan mereka
10. Mendiskusikan bagaimana metode mengajar dengan guru-guru
11. Menghadiri rapat dan pertemuan organisasi professional

Temuan penelitian menghasilkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* yang tidak melakukan pertemuan secara berkala dalam hal membahas tentang kondisi pendidikan ke arah yang lebih baik sesungguhnya akan menyebabkan adanya 'sumbatan' aspirasi yang seharusnya dapat diselesaikan secara bersama. Hal ini mengakibatkan pada saat dilakukannya pertemuan yang membahas persoalan pendidikan menjadi tidak efektif, sebab terlalu banyak agenda yang akan dibahas, dan terlalu banyak persoalan yang baru dikemukakan setelah sekian lama tersimpan. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan indikator fungsi kepala sekolah sebagai leader sebagaimana yang disebutkan oleh Ngalim Purwanto (2013), yang menyatakan bahwa fungsi pertama adalah mengadakan rapat berkala berkaitan dengan persoalan dan prospek suatu lembaga pendidikan.

Selain itu, bahwa kebijakan kepala sekolah yang tidak melakukan pertemuan rapat secara rutin, juga tidak sesuai dengan cita-cita adanya Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) yang mengedepankan adanya tim yang kompak, cerdas dan dinamis. Sebab dengan adanya suatu kepemimpinan yang mengedepankan kelompok kerja (*team work*) adalah hal mutlak, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga madrasah, dan bukan hasil individual warga madrasah.

Oleh karena itu membiasakan melakukan suatu pertemuan pendidikan yang dirancang secara matang akan melahirkan suatu kebiasaan positif dalam keseharian warga madrasah.

Kepala sekolah dalam hal menjalankan fungsinya sebagai leader jarang sekali melakukan kontak verbal dalam membicarakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Sekalipun kepala sekolah menyatakan bahwa jarak yang begitu jauh merupakan factor penghambat untuk dilakukannya kontak verbal ini, namun sesungguhnya dapat dicapai suatu jalan keluar seperti melakukan penjadwalan secara khusus tiap semester pada saat pembagian rapor siswa merupakan saat yang tepat dan baik untuk dilakukannya komunikasi secara verbal terhadap hal hal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Diluar cara ini, tentu dapat dilakukan komunikasi yang lain dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Fungsi kepala sekolah sebagai *leader* khususnya dalam hal komunikasi secara verbal dan dialogis dengan masyarakat diluar madrasah (baik wali siswa maupun masyarakat) masih belum terlaksana secara baik. Kenyataan ini juga membuktikan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai komunikator belum terlaksana dengan baik. Seyogyanya, kepala sekolah yang merupakan pemimpin pada madrasah mandiri mampu merencanakan, mengatur dan melaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan kepemimpinan pada sebuah madrasah mandiri yang mensyaratkan bahwa seorang pemimpin harus mampu melakukan komunikasi demi terjadinya perubahan pada kualitas madrasah. Selain hal ini, fungsi kepala sekolah sebagai leader ini juga tidak sesuai dengan fungsinya sebagai penyampai informasi madrasah yang pro-aktif kepada masyarakat. Kepala madrasah mempunyai peran dan posisi strategis sekali dalam hal penyampaian informasi-informasi penting baik yang bersifat prestasi madrasah maupun hal-hal yang berkaitan dengan perlunya solusi yang baik dari masyarakat di luar madrasah. Komunikasi menjadi sangat penting dilakukan oleh madrasah, dalam hal ini melalui seorang figur kepala sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang berkaitan dengan memposisikan dirinya dalam membentuk suatu komunikasi yang dialogis masih belum sesuai dengan apa yang dikatakan oleh E. Mulyasa (2013) bahwa berkomunikasi secara verbal dengan orang tua siswa dan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah merupakan cerminan pengetahuan dalam kemampuan berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* pada Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah belum melaksanakan perannya dengan baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah dalam Perspektif Teori Manajemen Kepemimpinan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam perspektif teori manajemen kepemimpinan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari profesionalitas, pengawasan, sarana dan prasarana, akuntabilitas dan koordinasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengawasan dari pemerintah, bantuan dari pemerintah serta peran komite sekolah.

Kehadiran sosok kepala sekolah yang professional sangat dibutuhkan, sebab kepala sekolah yang professional akan dapat menjadi modal utama bagi optimalnya pendidikan efektif, budaya mutu yang baik, pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, cerdas, dinamis, mandiri, adanya partisipasi warga intern dan esktern sekolah, dan lain sebagainya. Profesioannya seorang kepala sekolah juga merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan adanya Manajemen Berbasis Madrasah pada sebuah lembaga pendidikan madrasah, sebab kepala sekolah yang professional akan mendorong bagi adanya iklim positif dalam berjalannya suatu system pendidikan.

Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah sebenarnya terdapat banyak tenaga pendidik yang professional, termasuk kepala sekolah yang memimpin lembaga ini, hal ini terbukti bahwa latar belakang pendidikan kepala sekolah berasal dari jurusan pendidikan Islam, namun sarana yang kurang memadai dan kesejahteraan yang kurang mengakibatkan keprofesionalan belum dapat berjalan baik.

Pengawasan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam sebuah organisasi, sebab pengawasan merupakan sarana untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh perangkat-perangkat pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Pengawasan dalam organisasi merupakan suatu kebutuhan mutlak, mengingat fungsi pengawasan sebagai sarana pengukur bagi tingkat keberhasilan suatu pekerjaan dalam hampir semua bidang, bahwa apakah semua yang dijadikan program dalam organisasi telah sesuai dengan implementasinya, hal ini disebabkan hasil dari *planning*, *organizing*, dan *actuating* akan terlihat tingkat produktivitasnya pada level *controlling*.

Pengawasan diartikan dengan suatu upaya yang sistemik yang berfungsi sebagai tolok ukur standar prestasi serta melihat berbagai kelebihan dan kekurangan pada organisasi, untuk kemudian diambil tindakan lebih lanjut sebagai antisipasi dari fakta yang ada (A.M. Kadarman, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah berdiri belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana dalam bentuk gedung, perpustakaan, labor atau block grant yang sejenis dengan itu. Ini menunjukkan adanya ketimpangan dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan seperti Madrasah

Aliyah Miftahul Hidayah. Padahal jika dilakukan skala prioritas maka Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah merupakan sekolah yang paling perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah, karena pihak sekolah memiliki lahan yang sangat memungkinkan untuk dilakukan pembangunan dan peningkatan mutu lainnya dalam bentuk benda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penelitian dokumen, maka peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan erat dengan peran kepala sekolah sebagai leader di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah. Secara teoritis terdapat 4 fungsi dasar kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Temuan sehubungan dengan peran kepala sekolah sebagai leader adalah rapat-rapat pendidikan untuk membicarakan masalah umum yang berkaitan dengan pendidikan tidak rutin dilaksanakan, pendekatan dialogis dengan wali siswa tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan lembaga pendidikan belum banyak terjadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader belum berjalan dengan sempurna seperti yang kita harapkan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, Ernest, 1978. *Management: Theory and Practice*, Mc Graw-Hill International Book Copmpeny, Pensilvania.
- James H. Donnelly, et-al, 1984. *Fundamentals Of Management*, Bussiness Publication, Inc.
- Kadarman, A.M., 2016. *Pengantar Ilmu Manajemen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 2014. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012. Balai Pustaka, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda, Bandung.
- Purwanto, Ngalim, 2013. *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Widiya, Jakarta.
- P. Siagian, Sondang, 2012. *Filsafat Administrasi*, CV. Mas. Agung, Jakarta.
- Wahjosumidjo, 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT. Rajawali Press, Jakarta.